

PERSAINGAN STRATEGI POLITIK UMNO DAN PAS DI MALAYSIA (Dari Wacana Syariat Islam hingga Konsep Islam Hadhari)

Hamdan Daulay

Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281. Email: hamdandy@yahoo.co.id

Abstract: The shifts of Islam politics in Malaysia are very interesting to watch and observe, especially the political phenomenon done by UMNO and PAS. UMNO as the ruling party which is Malay-and-Islam-based is competing hard with PAS as the opposition which is also Malay-and-Islam-based. These two parties underwent political shifts as the political dynamics happened in society. UMNO was at first known as a secular party supported by the elite of the party having western education background. In its development, UMNO shifted into a party with many policies that somewhat benefited Malay ethnic and the Muslims. This shift, which benefited the Muslims and Malay ethnic, happened in the era of Mahathir Mohammad.

Abstraks: Pergeseran politik Islam di Malaysia cukup menarik untuk diamati dan diteliti, khususnya pada fenomena politik yang dilakukan oleh UMNO dan PAS. UMNO sebagai partai penguasa yang berbasis etnis Melayu dan Islam bersaing keras dengan PAS sebagai partai oposisi yang juga berbasis etnis Melayu dan Islam. Kedua partai ini mengalami pergeseran politik seiring dengan dinamika politik yang terjadi di tengah masyarakat. UMNO pada awalnya dikenal sebagai partai sekuler yang didukung oleh elite partai yang berlatar belakang pendidikan Barat. Dalam perkembangan berikutnya, UMNO bergeser menjadi

partai yang banyak membuat kebijakan politik yang cenderung menguntungkan etnis Melayu dan umat Islam. Pergeseran politik UMNO yang semakin banyak menguntungkan umat Islam dan etnis Melayu terjadi pada masa pemerintahan Mahathir Mohammad.

Kata Kunci: *Politik Islam, UMNO, PAS, Mahathir Mohammad, etnis Melayu*

Pendahuluan

Penelitian tentang politik Malaysia sesungguhnya sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Di antaranya, penelitian Shahrudin Badaruddin (2008) yang berjudul, “Demokrasi dan Proses Politik di Malaysia”. Dalam penelitian ini ia banyak menguraikan bagaimana potret politik yang terjadi di Malaysia, khususnya dominannya pengaruh Islam dan etnis Melayu. Selain itu, ada juga penelitian yang dilakukan Zainah Anwar (1994), yang berjudul “Dakwah dan Politik di Malaysia” yang banyak menguraikan hubungan dakwah dan politik di Malaysia.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Abdullah Yahya (2006) yang berjudul “Persaingan Politik antar Etnis Melayu”. Dalam penelitian ini ia banyak menjelaskan sumber-sumber konflik politik yang terjadi di Malaysia, khususnya sesama etnis Melayu yang terkotak-kotak pada berbagai partai politik. Walaupun sama-sama meneliti politik Malaysia, artikel yang penulis sajikan ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan para peneliti terdahulu. Karena fokus utama dalam tulisan ini adalah menguraikan persaingan UMNO dan PAS sebagai partai utama di Malaysia. Lebih lanjut ulasan utama dalam tulisan ini adalah melihat persaingan kedua partai dalam membuat gagasan, yaitu syariat Islam oleh PAS, dan Islam Hadhari yang digagas oleh UMNO.

Malaysia sebagai negara yang mayoritas muslim mengalami perkembangan yang cukup pesat, baik dari aspek ekonomi, politik, dakwah, maupun pendidikan. Seiring dengan kemajuan ekonomi yang dicapai, Malaysia juga semakin diperhitungkan dalam panggung politik internasional, khususnya di kawasan Asia Tenggara. Citra Islam pun dengan sendirinya

semakin membaik dengan berbagai kemajuan tersebut. Walaupun bukan Negara Muslim, nuansa keislaman begitu kental mewarnai percaturan politik di Malaysia. Etnis Melayu yang identik dengan Islam menjadi bagian utama dalam peta politik Malaysia.¹

Gerakan politik Islam yang berkembang di Malaysia tampak dengan jelas didominasi oleh etnis Melayu yang notabene beragama Islam. Dalam perkembangan berikutnya, aspirasi umat Islam pun menjadi bagian dari gerakan politik tersebut. Karena sesungguhnya gerakan politik yang dilakukan oleh UMNO (*United Malays National Organisation*) dan PAS (*Partai Islam se-Malaysia*), saling membutuhkan dengan umat Islam yang diwakili oleh etnis Melayu. Dengan realita yang demikian, maka aspirasi umat Islam dalam gerakan politik yang ada di Malaysia juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan.² Aktualisasi dari gerakan politik Islam yang ada di Malaysia bisa dilihat dengan perkembangan budaya Islam yang begitu pesat, mulai dari perkembangan dakwah, pendidikan Islam, hingga kebijakan politik dan ekonomi yang banyak menguntungkan umat Islam dan etnis Melayu.

Penduduk Malaysia yang mayoritas dari etnis Melayu dan beragama Islam menjadi salah satu faktor penyebab berhasilnya gerakan politik Islam di negara ini. Ditambah lagi dengan eksistensi Sultan yang mendapat tempat terhormat di tengah masyarakat, menjadi semakin suksesnya gerakan politik Islam. Dukungan Sultan pada perkembangan dakwah, dengan sendirinya menjadi alasan kuat untuk diimplementasikan dalam gerakan politik lewat berbagai kebijakan negara. Itulah sebabnya di Malaysia dewasa ini semakin banyak kebijakan politik yang berpihak pada umat Islam.

Namun demikian, juga harus diakui dengan jujur bahwa Malaysia adalah negara yang tergolong pluralistik, baik dari segi agama, etnis, maupun budaya. Walaupun agama Islam dianut oleh mayoritas penduduk, namun tidak bisa

¹ Zakaria Haji Ahmad (ed.), *Government and Politics of Malaysia* (New York: Oxford University Press, 1987), hlm. 73.

² Joel S. Kahn and Francis Loh Kok Wah, *Fragmented Vision Culture and Politics in Contemporary Malaysia* (Sedney: Allen & Unwin Pty Ltd, 1992), hlm. 66.

dimungkirkan masih ada warga negara lain yang menganut agama selain Islam. Untuk itu dalam kebijakan politiknya Malaysia harus bisa bertindak arif agar jangan sampai terjadi gesekan atau konflik di tengah masyarakat karena ada ketidakpuasan dari warga negara yang kebetulan berbeda agama. Di sinilah dituntut kejernihan berpikir dan berpolitik dari tokoh-tokoh politik Malaysia dalam mengaktualisasikan gerakan politik Islam.

Gejolak politik karena isu agama pernah terjadi pada awal tahun 2010, ketika Pengadilan Tinggi Malaysia memutuskan dan mengizinkan surat kabar Katholik *the Herald* boleh menggunakan kata Allah untuk Tuhan. Akibat putusan tersebut telah memicu munculnya konflik dengan dibakarnya lebih empat bangunan gereja dan beberapa lainnya dirusak massa di Kuala Lumpur.³ Kasus pembakaran gereja di Malaysia karena perdebatan tentang pemakaian kata Allah oleh surat kabar Katholik *the Herald*, memang menjadi pukulan politik berat bagi pemerintah dalam menjaga kebebasan beragama di tengah masyarakat. Kasus ini tidak hanya menunjukkan masih rendahnya toleransi umat Islam kepada kaum minoritas, tetapi juga menunjukkan kegagalan kebijakan politik pemerintah dalam membina kerukunan beragama. Namun, langkah tepat dan bijaksana sudah diambil pemerintah dengan menyelesaikan kasus ini pada jalur hukum sehingga hakimlah yang menentukan siapa yang salah, dan memberi hukuman kepada mereka yang telah melanggar aturan.

PAS juga dalam garis perjuangannya tidak pernah membenarkan tindakan kebencian dan permusuhan kepada agama lain. Perjuangan politik PAS jelas dan tegas disebutkan adalah untuk menegakkan negara Islam yang berlandaskan al-Qur'an dan Sunnah. Sedangkan soal perbedaan agama, mereka mengacu pada praktik politik yang ditunjukkan Nabi, yaitu dengan menghargai dan menghormati umat lain yang berbeda agama.⁴

³ Anshor bin Zakaria, *www.dakwah, Gejolak politik dan Dakwah di Malaysia*, diakses pada 5 Maret 2010.

⁴ Wawancara dengan Haji Mohammad Ayunan (pengurus PAS) di Alor Star Kedah Malaysia, tanggal 9 April 2010.

Strategi Politik UMNO

UMNO adalah partai etnis Melayu dan merupakan kekuatan politik dominan di Malaysia yang multietnis. UMNO selalu melindungi dan mempromosikan kepentingan-kepentingan politik, sosial, budaya, agama, dan ekonomi Melayu. Tujuan awalnya sebagai sebuah partai politik sekuler yang dipimpin oleh aristokrat terbaratkan, diarahkan untuk menyatukan dan menyalurkan nasionalisme Malaysia, memperoleh kemerdekaan dari Inggris, dan menjaga dominasi politik dan membuat kompromi yang diperlukan dalam suatu koalisi multietnis.

UMNO lahir di Johor pada 11 Mei 1946, dan presiden UMNO pertama, Dato' Onn Jaafar, juga adalah putra Johor. Pada tahap awal, Dato' Onn telah mengambil inisiatif menyatukan orang Melayu Johor dalam pergerakan Melayu. Dari gerakan awal tersebut, ia menjawab tantangan dan seruan untuk bersatu dengan semua persatuan Melayu di tanah Melayu. Walaupun Dato' Onn meletakkan jabatan sebagai presiden UMNO, namun orang Melayu tidak pernah melupakan jasa-jasanya. Melayu Johor terus memberi dukungan kuat pada UMNO di bawah pimpinan Tunku Abdul Rahman.⁵

Ada dua hal menarik yang bisa dilihat dari sejarah UMNO Johor sebagai tempat lahirnya partai ini. *Pertama*, perpaduan orang Melayu Johor di dalam UMNO. Ini dibuktikan dengan kemenangan UMNO hampir seratus persen suara pilihan raya di negeri Johor. *Kedua*, kebangkitan pemimpin Johor di peringkat negeri dan kebangsaan dalam kepemimpinan UMNO. Di antaranya, Tan Sri Syed Jaafar Albar, Syed Nasir Ismail, Dr. Tun Ismail, Dato' Onn Jaafar, Tun Husein Onn, Dato' Musa Hitam, Tan Sri Muhyidin Yassin, dan lain-lain.⁶

Suasana politik kebangsaan yang telah berubah sejak zaman Tun Razak dengan kebangkitan golongan pemuda yang dinamik telah menggugat sistem

⁵ Abu Bakar Hamid dkk, *UMNO Johor Memartabatkan Bangsa Melayu* (Kuala Lumpur: Berita Publishing SDN, 1996), hlm. 179.

⁶ *Ibid.*, hlm. 180.

lama yang ada di tubuh UMNO. Dato' Musa Hitam yang menjabat Timbalan Presiden UMNO dan Timbalan Perdana Menteri telah menyuarakan pendiriannya agar pemimpin lama memberi peluang kepada pemimpin baru. Seruan yang dibuat oleh Musa Hitam tersebut serta-merta mendapat sambutan.

Pilihan Raya 1995, UMNO juga berhasil menunjukkan kejayaan lewat kerja sama dalam Barisan Nasional. Ini menunjukkan kesadaran yang tinggi dari orang Melayu untuk memberi kepercayaan pada UMNO, bukan kepada Semangat 46 ataupun PAS yang juga partai orang Melayu. Dukungan kuat yang diberikan orang Melayu kepada UMNO menunjukkan kepercayaan kuat masyarakat, bahwa UMNO benar-benar menjadi partai pembela bangsa Melayu dan Islam.⁷

Kebangkitan Islam global yang melanda seluruh Malaysia terjadi bersamaan dengan tampilnya tipe kepemimpinan baru di bawah Perdana Menteri Mahathir Mohammad ke tampuk kekuasaan di dalam tubuh UMNO pada 1981. Kepemimpinan yang nonaristokratis, memperoleh pendidikan lokal, dan bersikap agak anti-Barat, serta lebih dapat diterima dibandingkan kepemimpinan sebelumnya dengan memadukan Islam dan politik dalam suatu latar belakang masyarakat yang multi-etnis dan multi-agama.

Sejak pertengahan 1981, ketika Mahathir Mohammad menjadi Perdana Menteri, pemerintahan pimpinan UMNO berupaya mempertahankan kebangkitan tersebut dengan program islamisasinya dan secara serentak mempertahankan kepemimpinan langsung dan kontrol atas urusan-urusan keislaman, yang dapat dilihat dari sejumlah tindakan yang ditempuhnya. Pada 1982 mereka mengambil hati dengan mengooptasi Anwar Ibrahim, pemimpin Angkatan Belia Islam Malaysia (ABIM) yang karismatis, organisasi fundamentalis politis yang terpenting di negeri itu. Pada periode ini banyak kebijakan politik yang menguntungkan umat Islam.

⁷ *Ibid.*, hlm. 217-218.

Proses Islamisasi juga terbukti berlangsung dengan berdirinya sejumlah institusi baru, seperti Bank Islam Malaysia, yang disusul oleh perusahaan asuransi Islam dan pegadaian Islam, Universitas Islam Internasional, Yayasan Pembangunan Islam Malaysia, dan Akademi Pelatihan Guru Islam. Lebih dari itu, pemerintah memutuskan untuk meningkatkan status *qādi* (hakim agama) dan pengadilan syariat hingga setingkat magistrat dan pengadilan sipil.

Langkah-langkah yang ditempuh oleh Mahathir telah memperbaiki mandat UMNO sebagai partai Islam dan membantu UMNO dalam pemilihan umum untuk menempatkan pesaingnya PAS “di luar Islam”. Namun, belum jelas apakah islamisasi ekstensif yang telah berjalan sejauh itu mengurangi ketetapan hati kelompok-kelompok fundamentalis untuk mengubah konstitusi sehingga memungkinkan pemberlakuan hukum dan administrasi Islam secara federal. Apabila UMNO merasa bahwa melakukan islamisasi lebih lanjut merupakan suatu keharusan, maka hal ini akan melahirkan persoalan-persoalan sebagai Negara yang plural baik dari aspek etnis dan agama.

Sejak awal berdirinya hingga saat ini persaingan sengit antara UMNO dan PAS telah mendominasi politik Malaysia, terutama dalam memperebutkan massa Melayu dengan isu keislaman.⁸ Model persaingan politik di Malaysia lebih sesuai dengan teori yang disebut Deborah Norden, dengan model persaingan politik yang *combative* dan *competitive*. Persaingan politik antara UMNO dan PAS tidak memakai model *collusive*, yang menurut Deborah Norden, dalam model *collusive* ini ada kolusi antara partai yang bersaing untuk menjaga kepentingan elite politik, namun di sisi lain membohongi massa pemilih. Sedangkan persaingan dengan model *competitive*, menunjukkan kedua partai bersaing dengan program-program partai yang disusun

⁸ Pembahasan tentang politik UMNO dan PAS sudah banyak ditulis dalam berbagai referensi, lihat Zainah Anwar, *Kebangkitan Islam di Malaysia* (Jakarta: LP3ES, 1990); Mahathir Mohammad, *Interaction-Integration* (Kuala Lumpur, Intisari, 2002); Khadijah Md Khalid, *Politics in Malaysia: The Malaysia Dimension* (London: Routledge, 2007).

sedemikian rupa, dan bahkan dengan ideologi yang berbeda. Lewat program partai tersebut ditawarkan kepada masyarakat agar partai mereka dipilih oleh rakyat.

Namun selain dengan model persaingan *competitive*, UMNO dan PAS juga memakai model *combative*, dengan persaingan yang begitu keras, dan bahkan cenderung menjelek-jelekkkan lawan demi untuk meraih kemenangan. Persaingan politik antara UMNO dan PAS terkadang sangat kasar dan tidak sesuai lagi dengan nilai-nilai kejujuran. Bahkan dalam persaingan politik tersebut sering muncul kebohongan dan fitnah yang bertujuan untuk merusak citra lawan politik.

Citra UMNO sebagai partai sekuler semakin menonjol tatkala Dato' Musa Hitam menjadi timbalan Perdana Menteri. Kebijakan politik yang dibuat pemerintah waktu itu belum begitu kuat berpihak pada kepentingan umat Islam dan Melayu. Namun, pergeseran politik UMNO terus muncul seiring dengan kuatnya tuntutan masyarakat Melayu dan Islam, sehingga UMNO yang dulunya dikenal sekuler bergeser menjadi partai yang banyak membuat kebijakan politik yang menguntungkan Islam. Kebijakan politik yang dibuat Mahathir Mohammad dan juga Abdullah Ahmad Badawi semakin Islami, sehingga membuat PAS yang selama ini mengusung isu Islam merasa tersaingi. UMNO lewat Abdullah Ahmad Badawi dengan cerdas membawa wacana *Islam Hadhari* yang moderat dan bisa diterima oleh sebagian besar umat Islam Malaysia.

Pasang surut dukungan politik dialami oleh UMNO/BN dengan naik turunnya perolehan kursi parlemen dari setiap Pilihan Raya Umum (PRU). Dari beberapa kali PRU yang ada di Malaysia, penurunan drastis dukungan politik yang dialami UMNO/BN adalah pada PRU 2008 dengan hanya mendapatkan 140 kursi (63,10%) dari 222 kursi yang ada. Selain pada PRU 2008, UMNO/BN juga pernah memperoleh kursi parlemen di bawah 75%, yaitu pada PRU 1959, dengan perolehan 74 kursi (71,15%) dari 104 kursi yang ada. PRU 1969, dengan perolehan 95 kursi (66,00%) dari 144 kursi yang ada. PRU 1990, dengan perolehan 127 kursi (70,55%) dari 180 kursi yang

ada. Namun dalam sejarah politik Malaysia, baru pada PRU 2008 UMNO/BN mendapat dukungan yang paling rendah dari masyarakat pemilih.⁹

Sepanjang 1990-an perdebatan politik tentang Islam banyak menyentuh aspek nilai dan pelaksanaan Islam itu sendiri dan diselaraskan pula dengan cita-cita Mahathir Mohammad untuk memodernkan masyarakat Malaysia melalui dasar perindustrian yang dikenalkan. Bagi Mahathir Mohammad, umat Islam harus banyak melakukan ijtihad untuk mengikuti kemajuan zaman. Kalau umat Islam ingin maju dalam semua aspek kehidupan, maka konsep Islam tradisional yang diusung PAS selama ini tidak relevan lagi.

Semangat Mahathir Mohammad untuk mentransformasikan masyarakat dan ekonomi Malaysia telah dikritik hebat oleh PAS yang dikatakan sebagai pengabaian pada pembangunan kerohanian dan agama masyarakat (Islam). Kepada masyarakat Muslim Malaysia, isu persaingan inilah yang menyebabkan partai-partai politik yang didominasi oleh kelompok Melayu Islam berusaha untuk membuat beberapa perjanjian dalam aksi politik. Terutama apabila berhadapan dengan Pilihan Raya Umum (PRU), sudah tentu isu Islam menjadi isu yang dominan.¹⁰

Sebagai Presiden UMNO, Mahathir Mohammad menyeru anggota partai agar jangan mempersoalkan isu keanggotaan warga negara non-muslim di tubuh UMNO, karena konstitusi UMNO sendiri membenarkan penyertaan mereka. Dalam usaha mewujudkan dasar toleransi seperti itu, dalam perhimpunan Agung UMNO pada 10 November 1991, Mahathir mengubah kata “anak Melayu” dengan “rumpun Melayu” pada lirik lagu resmi UMNO yaitu “Bersatu, Bersetia, Berkhidmat” untuk menggambarkan komposisi warga negara non-muslim dan non-Melayu Sabah sebagai anggota UMNO juga.¹¹

⁹Shaharuddin Badaruddin, *Demokrasi dan Proses Politik di Malaysia* (Kuala Lumpur: Universiti Malaya, 2008), hlm. 34.

¹⁰*Ibid.*, hlm. 6.

¹¹Ibrahim Mahmood, *Sejarah Perjuangan Bangsa Melayu* (Kuala Lumpur: Pustaka antara, 1991), hlm. 92.

Sesudah kemerdekaan, corak nasionalisme konservatif lebih difokuskan pada pembinaan bangsa dan negara. Sebab itulah ada nasionalisme bahasa, nasionalisme ekonomi, dan sebagainya. Apa pun corak perubahannya, terasnya tetap satu, yaitu kebangsaan Melayu sebagai ciri asasinya, sedangkan ciri lainnya, seperti agama, merupakan unsur-unsur sampingan belaka. Bahkan menurut Siddiq Fadil, nasionalisme Melayu hingga saat ini masih berselubung mega mendung yang tebal sehingga tidak jelas ciri keislamannya. Yang jelas, Islam hanya merupakan salah satu unsur nasionalisme Melayu di samping bahasa, adat istiadat, dan sebagainya.¹²

Ketika lingkungan politik dan sosial telah berubah akibat gelombang urbanisasi orang-orang Melayu ke wilayah perkotaan, tekanan yang semakin besar pada bahasa dan agama Melayu (Islam), aktivitas dan tuntutan dari PAS dan ABIM, serta munculnya generasi muda berorientasi Islam yang lebih militan, budaya elite politik pun berubah. Para politisi, sebagian karena keyakinannya dan sebagian lagi karena tuntutan pragmatis, semakin mengikatkan diri mereka pada warisan Melayu-Islam mereka. Pemerintah dan UMNO berusaha menunjukkan mandat Melayu-Islamnya serta menahan dan menetralkan oposisi.¹³

Tindakan yang diambil pemerintah adalah penahanan dan kooptasi. Oposisi Islam, terutama pemimpinnya yang paling efektif (Anwar Ibrahim) dibungkam. Anwar ditahan selama satu tahun. Namun pada saat yang sama, para politisi UMNO semakin banyak memanfaatkan retorika dan slogan-slogan Islam untuk mendukung citra Islami mereka. Pada awal 1980-an Mahathir Mohammad yang terpilih sebagai perdana menteri, menempatkan UMNO dan pemerintah di jalur yang lebih berorientasi Islam, dengan memberikan tekanan lebih besar pada Islam, baik di dalam negeri maupun di forum internasional.

¹² Wawancara dengan Abdullah bin Muhsin (Pengurus UMNO) di Kuala Lumpur tanggal 8-4-2010.

¹³ John L. Esposito & John O. Voll, *Demokrasi di Negara-negara Muslim* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 182-183.

UMNO yang berdiri sejak 11 Mei 1946 hingga kini menghadapi banyak tantangan, baik dari internal maupun eksternal partai. Namun demikian, UMNO tetap berusaha untuk berbuat yang terbaik untuk kejayaan bangsa Malaysia. Perjuangan membela nasib orang Melayu tetap menjadi pegangan UMNO sepanjang masa dan ini telah meletakkannya sebagai partai politik bangsa Melayu yang terunggul di Malaysia. Selain itu, Islam dijadikan panduan perjuangan UMNO dalam memberi kemajuan dan kesejahteraan bangsa Malaysia ke depan.¹⁴

Pasca kepemimpinan Mahathir, tampilnya Abdullah Ahmad Badawi memunculkan suasana politik yang sejuk karena gaya kepemimpinan Abdullah memang berbeda dengan Mahathir. Kepribadian Abdullah Ahmad Badawi yang dibina oleh media massa yang dikuasai oleh UMNO telah berjaya membuat perbedaan kepemimpinan antara dirinya dengan Perdana Menteri sebelumnya (Mahathir Mohammad). Tema *Islam Hadhari* yang dijadikan Abdullah sebagai fokus utama untuk menyatukan Malaysia cukup berhasil. Pemahaman Islam Abdullah Ahmad Badawi dinilai bisa membentuk politik dalam negeri yang mampu meletakkan arah baru kebijakan negara.

Walaupun Mahathir memiliki andil besar dalam kemajuan ekonomi Malaysia, kalangan masyarakat Melayu yang terpinggir terutama kelompok miskin Melayu, menilai kebijakan pembangunan Mahathir tidak dapat menyelesaikan masalah kemiskinan. Ditambah lagi dengan citra Mahathir yang agak otoriter, membuat lebih mudah bagi Abdullah Badawi untuk mempromosikan dirinya sebagai pemimpin yang lebih terbuka sebagai pemimpin Melayu Islam.¹⁵

Penekanan Abdullah Ahmad Badawi kepada Islam dan pembangunan pedesaan yang semakin luas menjadi faktor kemenangan besar UMNO/BN waktu itu (PRU 2004). Abdullah menyadari bahwa UMNO diterima

¹⁴ Ibrahim Saad, *Pendidikan dan Politik di Malaysia* (Kuala Lumpur: Fajar Bakti, 1990), hlm 19.

¹⁵ Shaharuddin Badaruddin, *Demokrasi dan Proses Politik di Malaysia*, hlm. 18

masyarakat Melayu yang banyak tinggal di pedesaan dengan adanya konsep *Islam Hadhari* tersebut.

Pilihan Raya Umum 2004 dianggap sebagai satu bencana bagi PAS dan merupakan kejayaan besar bagi Islam moderat lewat *Islam Hadhari* yang digagas oleh Abdullah Ahmad Badawi. PAS telah mengalami penurunan yang mendadak dalam kawasan parlemen, yaitu dari 26 kursi menjadi 6 kursi saja. Demikian pula di Terengganu UMNO meraih 28 kursi, sedangkan PAS hanya 4 kursi. Selanjutnya di Kelantan PAS hanya meraih kemenangan tipis, dengan 24 kursi, dan UMNO 21 kursi. Walaupun demikian, kalau dianalisis secara mendalam, persentase pemilih PAS sesungguhnya tidaklah bertambah.

Kepemimpinan di bawah Abdullah Ahmad Badawi telah melancarkan program *Islam Hadhari*. Konsep *Islam Hadhari* ini bukanlah merupakan agama baru, ajaran baru atau mazhab baru, melainkan satu gagasan percobaan untuk mengembalikan umat kepada asas pokok ajaran Islam yang berdasarkan kepada al-Qur'an dan Sunnah. Oleh karena itu, UMNO memiliki tanggung jawab untuk melakukan ijtihad yang sesuai dengan keperluan pembangunan. Kebijakan yang dilahirkan mestilah seimbang dan menyeluruh, meliputi infrastruktur dan ekonomi, pembangunan sumber manusia dan program-program pendidikan yang terpadu. Dalam hal ini, ada sepuluh asas *Islam Hadhari* yang dibuat pemerintah, yaitu:

1. Beriman kepada Allah SWT.
2. Kerajaan yang adil dan dipercaya.
3. Masyarakat yang bebas dan merdeka.
4. Mencapai tingkat tertinggi dalam ilmu.
5. Pembangunan ekonomi yang seimbang dan menyeluruh.
6. Kualitas kehidupan yang baik.
7. Mempertahankan hak kelompok minoritas dan wanita.
8. Integritas moral dan budaya.

9. Memelihara alam sekitar.
10. Pertahanan yang kukuh.¹⁶

Kebijakan Islam Hadhari ini adalah untuk memastikan supaya dari segi pelaksanaannya tidak membingungkan kehidupan masyarakat yang multietnik dan agama. Prinsip ini diwujudkan untuk memberikan kekuatan kepada orang Islam supaya mudah untuk berhadapan dengan tantangan global. Islam Hadhari adalah lengkap dan menyeluruh yang memberikan penekanan kepada pembangunan ekonomi dan persatuan dan dengan sendirinya akan berupaya membangun semangat daya saing orang Melayu.

Islam Hadhari mempunyai dua gagasan utama. *Pertama*, untuk menyesuaikan peranan Islam dalam pembangunan ekonomi di Malaysia. Umat Islam digalakkan untuk meningkatkan sosio ekonomi di samping menguasai ilmu-ilmu sains dan tekonologi. *Kedua*, Islam Hadhari akan membantu untuk menjembatani perbezaan antara orang Islam dan bukan Islam dan dengan sendirinya akan berjaya menyelesaikan polarisasi kaum yang masih menjadi masalah besar dalam negara.

Aspek menarik dari Islam Hadhari ini adalah mengulangi apa yang telah dikritik UMNO terhadap PAS selama ini yang menggunakan Islam untuk tujuan politik. Karena dalam PRU ke-11, UMNO menggunakan strategi yang sama. UMNO sadar bahwa suasana pengaruh PAS yang kuat di kawasan mayoritas Melayu akan meningkatkan lagi dukungan pemilih Melayu kepada PAS. Jadi untuk menghindari kondisi yang demikian, UMNO perlu memperkenalkan bentuk Islamnya sendiri.

Menurut Hadi Awang (tokoh PAS), Islam Hadhari yang diciptakan UMNO, Cuma memotong-motong Islam mengikuti selera mereka. Terdapat aktivitas yang coba dihubungkan dengan fardhu kifayah, namun tujuan utamanya adalah untuk mengajak masyarakat pada kepentingan politik mereka. Mereka telah menghambakan diri kepada politik uang, kebohongan

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 25.

dan penipuan, dan tidak takut pada Tuhan. Intinya, PAS juga menilai bahwa UMNO telah menggunakan agama sebagai alat legitimasi politik praktis.¹⁷

Mahathir Mohammad menegaskan bahwa undang-undang Islam bersifat dinamis dan fleksibel, penerapannya harus mengikuti kaidah gradasi, yakni secara berangsur-angsur dan memperhatikan situasi kontemporer. Oleh karena itulah, ia dengan tegas menolak setiap usaha PAS untuk mewujudkan suasana zaman Rasulullah pada era sekarang. Menurutnya yang lebih penting ialah nilai keadilan, yaitu suatu kesalahan pada pandangan Islam dihukum dengan hukuman yang berdasarkan keadilan. Jadi, intinya yang lebih penting adalah menegakkan nilai keadilan, bukan bentuk hukuman seperti yang terdapat dalam hukum Islam. Sebab itulah ditolaknya hukum *hudūd*, karena tidak sesuai dengan visi keadilan seperti yang dipahaminya.¹⁸

Dalam usaha mengkooptasi oposisi Islam, pemerintah Mahathir terus mengamati pertumbuhan dan kekuatannya. Pemerintah (UMNO) bukan menyerah pada tuntutan oposisi, justru mereka berusaha mengkooptasi atau menyerobot ideologi dan agendanya. Pemerintah secara sungguh-sungguh memperluas keterlibatannya dalam urusan Islam dengan berbagai kebijakan politik yang banyak berpihak pada kepentingan umat Islam dan etnis Melayu.

Pemerintah dalam aktualisasi Islam sejati, juga semakin banyak terlibat dan berpartisipasi dalam organisasi-organisasi Islam regional dan internasional seperti Dewan Masjid Asia Pasifik, Dewan Dakwah Islam Regional Asia Tenggara dan Pasifik, Majelis Dunia Pemuda Muslim, dan Organisasi Konferensi Islam. Menanggapi tuntutan berdirinya negara Islam, Mahathir menjawab bahwa bagi kaum Muslim Melayu, dengan tetap mempertahankan sistem pluralitasnya, Malaysia dalam kenyataannya telah

¹⁷ Hadi Awang, *Hadharab Islamiyah bukan Islam Hadhari* (Kuala Lumpur: Nufair Sdn Bhd, 2006), hlm. 126.

¹⁸ Abdul Rahman Haji Abdullah, *Penjajahan Malaysia Cabaran dan Warisannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 175.

menjadi sebuah negara dan masyarakat Islam, walaupun tidak secara formal menjadikan Malaysia negara Islam.¹⁹

Klaim-klaim Islam sejati yang dikampanyekan PAS dengan menyebut merekalah yang memperjuangkan Islam sejati, sedangkan UMNO sekuler dan tidak sesuai dengan ajaran Islam menjadi terbantahkan. Komitmen UMNO pada perjuangan politik Islam, baik pada rezim Mahathir Mohammad maupun rezim Abdullah Ahmad Badawi, sudah sangat jelas dan bisa dirasakan langsung oleh umat Islam Malaysia. UMNO dalam perjuangan politik Islam tidak larut dengan label formal, seperti negara Islam, syariat Islam, dan lain-lain. Di sinilah letak perbedaan utama UMNO dan PAS dalam perjuangan politik Islam. Bagi UMNO perjuangan Islam sejati itu bukan pada kata-kata, melainkan pada realita dengan memberi kesejahteraan, kemajuan dan kemodernan pada umat Islam Malaysia.

Strategi Politik PAS

Partai Politik Islam se-Malaysia (PAS) telah mengalami sejarah panjang dalam panggung politik Malaysia. PAS sejak awal berdirinya hingga kini telah mengalami beberapa kali pergeseran strategi politik.²⁰ Sebelum Inggris memberi kemerdekaan kepada Malaysia pada 31 Agustus 1957, PAS justru sudah berdiri. Pergeseran strategi politik terus dilakukan PAS seiring dengan dinamika politik yang ada. Pergeseran strategi politik yang dilakukan PAS tersebut mulai dari menjadi bagian (koalisi) dari partai penguasa (UMNO) sebagai sayap ulama UMNO ketika didirikan pada tahun 1946. Namun

¹⁹ Wawancara dengan H. Zainuddin Ali (pengurus UMNO) di Kuala Lumpur tgl 5 April 2010.

²⁰ Ulasan tentang pergeseran strategi politik PAS telah banyak dipublikasikan di berbagai referensi, lihat Zainah Anwar, *Kebangkitan Islam di Malaysia* (Jakarta: LP3ES, 1990); Abdul Rahman Haji Abdullah, *Penjajahan Malaysia Cabaran dan Warisannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997); Abdul Rahman Haji Ismail, *Nasionalisme dan Revolusi di Malaysia Pengamatan Sejarah* (Pulau Pinang: Universiti Sains Malaysia, 2008), Shanti Nair, *Islam in Malaysia Foreign* (London: Routledge, 1997); Harold Crouch, *Government & Society in Malaysia* (United States: Cornell University Press, 1996).

karena adanya konflik internal, sayap ulama tersebut keluar dari UMNO pada tahun 1951, dan selanjutnya secara resmi pada tahun 1955 menjadi Partai Islam se-Malaysia (PAS). Namun dalam perkembangan berikutnya, karena kebutuhan politik pragmatis, PAS berkoalisi lagi dengan UMNO/BN pada tahun 1973. Selanjutnya pada tahun 1977, tatkala muncul konflik politik internal di Barisan Nasional, PAS keluar lagi dari koalisi tersebut. Akibat kekalahan PAS bersaing dengan UMNO di Klantan, muncul krisis politik di internal PAS sehingga melahirkan partai sempalan (*Partai Berjasa*) pada tahun 1978.

Konflik politik di internal PAS ternyata masih terus berlanjut pada tahun 1982 dengan munculnya persaingan antara kelompok tua dengan kelompok muda, yang mengakibatkan tergesernya Dato' Asri Haji Muda dari pucuk pemimpin PAS. Akibat konflik tersebut muncul partai sempalan baru yang bernama *Hizbul Muslimin* di bawah pimpinan Dato' Asri Haji Muda. Selanjutnya, seiring dengan perkembangan politik di Malaysia, pada tahun 1989, PAS berkoalisi lagi dengan partai sempalan UMNO (Semangat 46) dibawah pimpinan Tengku Razaleigh. Namun koalesi PAS dengan Semangat 46 tidak sepenuhnya disetujui tokoh-tokoh PAS, sehingga mereka keluar dari PAS dan mendirikan partai baru yang diberi nama *Partai Islam*. Koalisi dua partai ini (PAS dan Semangat 46) tidak bertahan lama, karena pada tahun 1990, Tengku Razaleigh kembali bergabung dengan UMNO. Dalam perkembangan berikutnya, PAS terus melakukan gerakan politik yang dinamis dan menjalin koalisi politik dengan PKR dan DAP pada PRU tahun 2008.

Demikian pula dari segi garis perjuangan partai yang mengutamakan semangat nasionalisme bangsa Melayu hingga perjuangan keras untuk mendirikan sebuah negara Islam. Selanjutnya dari aspek budaya pun, PAS pada awalnya identik dengan pakaian sorban dan jenggot, berubah menjadi pakaian Melayu yang lengkap dengan memakai peci. Citra PAS yang awalnya identik dengan partai kampungan, fanatik dan kurang terdidik, kini banyak

aktivis PAS yang berasal dari kalangan terdidik, lulusan Perguruan Tinggi, baik dari dalam negeri maupun luar negeri.

Sebagaimana lazimnya partai politik, PAS pun tidak bisa lepas dari praktek politik yang pragmatis. Idealisme yang mereka perjuangkan selama ini untuk mendirikan negara Islam dengan menjalankan syari'ah yang belandaskan al-Qur'an dan sunnah, ternyata tidak konsisten. Dalam realitanya, PAS bisa menjalin kerja sama dengan partai lain yang jelas-jelas bukan partai Islam, seperti PKR dan DAP. Ketika PRU Maret 2008, justru koalesi PAS, PKR dan DAP berhasil meraih dukungan yang luar biasa, sehingga bisa menggoyahkan dominasi UMNO/BN. Koalisi tiga partai ini bisa meraih 82 kursi parlemen tingkat nasional dari 222 kursi yang ada. Rinciannya adalah 31 kursi untuk PKR, 28 kursi untuk DAP, dan 23 kursi untuk PAS. Padahal selama ini UMNO/BN selalu meraih kemenangan mayoritas lebih dari 2/3 kursi parlemen. Dalam PRU 2008, UMNO/BN hanya berhasil meraih 140 kursi parlemen tingkat nasional.²¹

PAS bersama barisan oposisi/pembangkang dalam sejarah politik Malaysia memang belum pernah meraih kemenangan politik dalam PRU Malaysia. Namun demikian mereka juga mengalami pasang surut dukungan massa pemilih. Naik turunnya dukungan massa ini terkait dengan isu-isu kampanye yang disampaikan dan juga penilaian masyarakat terhadap UMNO/BN sebagai partai penguasa dalam menjalankan pemerintahan.

Dukungan politik yang diperoleh PAS/oposisi selama ini memang belum pernah berhasil mengalahkan UMNO/BN. Namun demikian dukungan politik yang diberikan masyarakat kepada PAS/oposisi mengalami pasang surut. Perolehan dukungan yang cukup kuat diraih PAS/oposisi adalah pada PRU 2008 dengan berhasil mendapat 82 kursi (36,90%) dari 222 kursi yang ada. Selain itu, PAS/oposisi juga pernah meraih kursi parlemen lebih 25%, yaitu pada PRU 1959, meraih 30 kursi (28,85%) dari 104 kursi yang ada, PRU 1969, meraih 49 kursi (34,00%) dari 144 kursi yang ada, PRU 1990, meraih

²¹ Shaharuddin Badarudin, *Demokrasi dan Proses Politik di Malaysia*, hlm. 8.

53 kursi (29,45%) dari 180 kursi yang ada. Dalam perkembangan berikutnya seiring dengan arus modernisasi, PAS juga membuat strategi politik yang lebih modern dengan menjadikan partai ini sebagai partai terbuka dan konsep negara kebajikan.

Konsep *negara kebajikan* yang dipopulerkan oleh PAS sebagai ganti konsep negara Islam juga banyak membantu dalam mengubah persepsi masyarakat kepada PAS. Suasana ini telah dijelaskan oleh Hadi Awang pada muktamar tahunan PAS tahun 2007, dengan menyebut bahwa pekerjaan yang lahir secara rausah adalah mustahil dapat mengatasi masalah rausah dan membina negara berkeadilan. Apabila menghadapi masalah ekonomi, caranya ialah menaikkan cukai atau menaikkan harga barang.

Salah satu kejayaan PAS dalam PRU ke 12 Maret 2008, adalah keberhasilan mereka mendapat dukungan suara dari non-Muslim. Ini menunjukkan bahwa strategi politik PAS telah berubah menjadi partai terbuka dengan memberi kesempatan kepada kaum non-Muslim. PAS telah berjaya melakukan perubahan paradigma sekaligus memecah tembok pemisah yang ada selama ini antara Islam dengan non-Islam. Karena realita politiknya, PAS telah berhasil mendapat dukungan langsung dari pemilih non-Muslim pada PRU 2008.

PAS juga telah membuka lembaran baru dalam strategi politiknya dengan menjadikan seorang calon PAS untuk anggota parlemen dari lajnah perpaduan nasional kaum India Johor yang bernama Kumutha yang beragama Hindu. Pencalonan Kumutha ini membuktikan bahwa PAS telah memberi tempat kepada pendukung bukan Islam untuk ikut mewakili partai. Bahkan, dalam poster-poster yang disebar PAS di tengah masyarakat pada masa PRU 2008, telah muncul slogan-slogan yang berbunyi, "PAS for All". Sekali lagi, ini menunjukkan bahwa PAS adalah untuk semua, apa pun agamanya dan apa pun etnis dan budayanya bisa bergabung dengan PAS.

Akhir 1970-an dan 1980-an membawa perubahan penting dalam orientasi dan kepemimpinan PAS. Terbentuklah pada 1977 aliansi antara PAS dan ABIM dan keduanya bersepakat akan saling memperkuat. Para

anggota aliansi dapat menyeberangi garis-garis batas organisasi, terutama sebagai kandidat dalam pemilihan umum, sebegitu rupa sehingga beberapa anggota PAS mengharapkan Anwar Ibrahim mungkin dapat menjadi pemimpinnya dalam waktu dekat. Pada 1980, PAS mulai berubah karena para pemimpin lamanya ditantang oleh suara-suara generasi yang lebih muda, yang kebanyakan mantan pemimpin ABIM. Selain itu, para aktivis yang lebih cenderung pada sikap militan Islam dan yang baru kembali dari belajar di Inggris mendesak para pemimpin PAS untuk mengambil sikap Islami yang lebih murni dan lebih sistematis dengan mengurangi tekanan pada nasionalisme Melayu, dan memfokuskan perhatian pada organisasi, pelatihan kader, dan aksi politik dalam rangka mendirikan sebuah republik Islam seperti yang terjadi di Iran.²²

Salah satu tokoh kunci dalam jajaran pemimpin baru itu adalah Haji Abdul Hadi Awang, yang mewakili koalisi ABIM-PAS yang baru. Hadi Awang menjembatani dunia PAS dan ABIM. Berkebalikan dengan banyak pemimpin ABIM lain, dan lebih menyerupai para pemimpin PAS, dia secara tradisional dibesarkan sebagai putra seorang ulama dan terdidik di Universitas Madinah dan Universitas Al-Azhar Kairo. Kefasihannya berbahasa Arab, yang diperolehnya di universitas-universitas Islam, dan kecakapannya sebagai seorang khatib semakin meningkatkan kredibilitasnya di mata para ulama dan menambah kepopulerannya. Para mahasiswa yang lebih militan menganggap dirinya seorang pemimpin yang ideal. Dialah pemimpin ABIM yang telah bersaing dalam pemilihan 1978 sebagai kandidat PAS dan memiliki latar belakang, pendidikan, dan pendekatan retorika yang menarik bagi para pemilih PAS. Pada 1982, pengawal baru itu bergabung dengan para ulama, dan Hadi Awang berhasil duduk di jajaran pemimpin partai PAS.²³

PAS semakin menarik hati para mahasiswa yang lebih militan, terutama para mahasiswa, profesor, dan profesional muda yang kembali dari belajar di

²² John L Esposito & John O Voll, *Demokrasi di Negara-negara Muslim*, hlm. 179-180.

²³ Zainah Anwar, *Islamic Revivalisms in Malaysia: Dakwah Among the Student* (Selangor: Pelanduk Publications, 1987), hlm 84.

Inggris pada akhir 1970-an. Mereka terpengaruh oleh tafsir radikal ajaran-ajaran Maulana Maududi dari Pakistan dan Sayyid Qutb dari Mesir, yang diperkenalkan kepada mereka di universitas-universitas Inggris oleh para anggota fakultas atau rekan sesama mahasiswa dari negar-negara Muslim lain.

Ketika kembali ke Malaysia dari Inggris untuk menduduki jabatan-jabatan tertentu di universitas dan birokrasi pemerintahan, para aktivis Islam itu lebih tertarik pada bahasa politik Islam yang militan dari PAS di bawah pemimpin mereka yang baru ketimbang pada pendekatan ABIM yang moderat. Ini mencerminkan sikap mereka sendiri yang mengutuk pemerintah sekuler sebagai “kafir” yang tidak sah, retorika mereka yang anti-Barat, seruan mereka untuk mendirikan negara Islam sejati yang didasarkan pada al-Qur’an dan Sunnah, kekaguman serta dukungan mereka pada Iran yang revolusioner, serta tekanan mereka pada aktivisme politik. Sementara ABIM dan PAS pada mulanya sama-sama mendukung revolusi Iran, ketika semangat ABIM mulai melemah, PAS tetap terkagum-kagum dan memberi dukungan.²⁴

Proses peralihan perjuangan PAS sebagai sebuah partai politik nasionalis yang mempunyai nilai Islam ke sebuah partai politik yang mempunyai konsep jamaah dan benar-benar menjadikan Islam sebagai dasar perjuangan. Ini berlaku seiring dengan pelbagai peristiwa politik yang terjadi di Malaysia. Ideologi perjuangan Ikhwanul Muslimin mulai meresap masuk ke dalam PAS. Di bawah pimpinan Zulkifli Muhammad, PAS mengantar Haji Yusuf Rawa ke Timur Tengah untuk memperkenalkan PAS sebagai sebuah gerakan Islam. Dialog demi dialog dilakukan dengan berbagai pihak di Timur Tengah dalam rangka menjelaskan komitmen PAS sebagai partai yang perjuangankan aspirasi umat Islam.²⁵

²⁴ Wawancara dengan H. Zainuddin Ali (pengurus UMNO) di Kuala Lumpur) tanggal 7 April 2010.

²⁵ Ahmad Fadhli Shaari, *www.politikmalaysia*, *Sejarah dan Masa Depan Perjuangan Politik Islam*

ABIM sebenarnya dilihat sebagai wadah terbaik bagi kesinambungan perjuangan Islam di Malaysia pada waktu itu. Ini disebabkan karena imej UMNO sebagai ultra-sekuler dan imej PAS yang masih dilihat sebagai nasionalis, sulit untuk diterima oleh golongan muda. Selanjutnya, penyertaan PAS ke Barisan Nasional pada tahun 1973 yang dibuat oleh presiden UMNO waktu itu (Tun Abdul Razak) atas nama perpaduan Melayu. Polemik yang dicetuskan oleh langkah berbahaya PAS ini telah memperdebatkan lagi pergolakan di tubuh partai antara yang pro dan yang kontra.

Desakan yang begitu kuat dari tokoh-tokoh PAS, khususnya Dewan Pemuda PAS Pusat yang benar-benar mau mengalihkan tujuan perjuangan PAS sebagai sebuah gerakan Islam. Dato' Asri Haji Muda (ketua PAS waktu itu) akhirnya melapaskan jabatannya sebagai Yang Dipertua PAS untuk memberi kesempatan kepada kepemimpinan ulama. Berawal dari situlah, PAS akhirnya didominasi oleh kepemimpinan ulama.

PAS sebenarnya sudah meletakkan Islam sebagai dasar perjuangan, namun sebenarnya PAS sebagai gerakan Islam baru benar-benar lahir pada tahun 1983, yaitu selepas ideologi pemikiran Sayyid Qutb benar-benar mendasari perjuangan PAS. Ketika PAS di bawah kepemimpinan non-ulama, PAS tidak lebih dari sebuah partai politik yang hanya mempunyai nama Islam, namun tidak berbeda dengan UMNO dari segi pembawaan dan pelaksanaan dasar. Bahkan dalam banyak aspek, UMNO justru lebih banyak mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam kebijakan politiknya, walaupun secara formal ia tidak menyebut dirinya sebagai partai Islam. Sejarah selanjutnya menyaksikan bahwa proses pembersihan perjuangan politik PAS membutuhkan masa yang begitu panjang.²⁶

PAS yang sebelum 1983 merupakan partai nasionalis Islamik, berubah wajah menjadi gerakan Islam yang mendukung kuat cita-cita untuk menegakkan sebuah negara Islam yang sebenarnya. Di sinilah mulai

di Malaysia, accessed on Mei 2009.

²⁶ Wawancara dengan Haris bin Daud (pengurus PAS) di Kedah tanggal 9 April 2010.

pertarungan sebenarnya antara PAS sebagai sebuah gerakan Islam dengan pihak pemerintah.

Sesungguhnya peristiwa Memali di Kedah (1985) hanyalah sebagai satu langkah awal penguasa untuk melihat reaksi masyarakat luas manakala PAS boleh ditangani melalui kekerasan. Itu adalah cobaan yang benar-benar menguji tahap kematangan pimpinan PAS waktu itu. Selanjutnya pada PRU 1986, PAS kalah telak dengan hanya memenangi satu kursi parlemen. Namun, pada PRU ini buat pertama kali gagasan pakatan antara pembangkang dilaksanakan walaupun ternyata ia masih kabur dan tidak mempunyai kesepakatan yang jelas.²⁷

Tahun 1989, PAS sebagai sebuah gerakan Islam membentuk kerja sama politik dengan dengan *Semangat 46* pimpinan Tengku Razaleigh (sempalan UMNO) untuk menghadapi UMNO/BN dalam PRU 1990. Kerja sama yang dinamakan *Angkatan Perpaduan Ummah* ini adalah merupakan gagasan kesepakatan pembangkang yang terbesar waktu itu. Namun, kerja sama yang dibentuk oleh PAS ini ditentang oleh sebagian massa pendukung PAS di tingkat bawah. Akibatnya membuat keluarnya sebagian pendukung PAS dari partai ini, dan selanjutnya mereka mendirikan partai baru yang diberi nama *partai Islam*.²⁸

Pilihan Raya Umum tahun 1990, UMNO/BN masih berjaya menubuhkan kerajaan persekutuan. Di sisi lain *Angkatan Perpaduan Ummah* (APU/koalisi PAS dengan Semanagt 46) juga berjaya di Kelantan, sehingga Kelantan kembali dikuasai pembangkang dengan PAS sebagai pemimpin utamanya. Kejayaan di Kelantan juga adalah merupakan kejayaan pertama PAS di bawah kepemimpinan ulama. Seterusnya PAS berjaya membina dan mengukuhkan kepercayaan rakyat lewat kepemimpinan ulama.

²⁷ Hussin Mutholib, *Islam and Ethnicity in Malay Politics* (Kuala Lumpur: Universiti Malaya Press, 1990), hlm. 114.

²⁸ Anwar Ibrahim, *Renaisans Asia Gelombang Reformasi di Ambang Alaf Baru* (Bandung: Mizan, 1998), hlm 57.

Sebelum kemenangan PAS di Kelantan, PAS kelihatan gagal untuk meyakinkan rakyat bahwa kepemimpinan ulama adalah yang terbaik untuk mereka. Justru untuk meyakinkan anggotanya sendiri merupakan satu tantangan yang besar bagi PAS. Partai PAS juga kelihatan masih mencari-cari arah yang sesuai untuk berhadapan dengan UMNO yang juga memiliki program Islamisasi. Selain dengan seruan Islam, maka tidak ada isu yang bisa digunakan PAS untuk menyerang kekuatan UMNO/BN. Seandainya UMNO tidak dilanda perpecahan internal, maka sulit bagi PAS untuk menyaingi kekuatan politik paratai penguasa ini dalam mempengaruhi dukungan suara rakyat.²⁹

Walaupun koalisi PAS dengan Semangat 46 tidak dapat bertahan lama, namun sekurang-kurangnya koalisi itu telah memberi hadiah bagi PAS, berupa kemenangan di negeri Kelantan. Hadiah itu yang menjadi modal awal bagi PAS untuk memperluas pengaruhnya ke seluruh wilayah kerajaan. Namun demikian, kerajaan PAS dilihat masih gagal menjadi contoh bagi rakyat untuk meningkatkan prestasi politik dalam PRU tahun 1995. Sepanjang UMNO kuat menjaga persatuan, maka sulit bagi PAS meraih kemenangan, karena PAS masih melekat imej negatif sebagai partai kolot, kampungan, dan fanatik.³⁰

Perkembangan dan perjuangan PAS dalam arena politik kerajaan Malaysia bersifat statis. Namun untuk melihat perpecahan yang muncul dalam tubuh PAS, khususnya dalam masa kepemimpinan ulama, sungguh sangat sulit. Mereka begitu kompak menjaga keutuhan partai sehingga sangat minim peluang terjadinya konflik. Berbeda dengan kondisi politik di tubuh UMNO yang begitu mudah terjadi konflik politik di internal mereka karena ada perbedaan pendapat.

Perkembangan berikutnya pasca pemecatan Anwar Ibrahim dari UMNO dan pemerintahan, PAS mengambil kesempatan politik ini sebaik mungkin.

²⁹ Shahrudin Badaruddin, *Demokrasi dan Proses Politik di Malaysia*, hlm. 23.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 17.

Dengan diketuai oleh PAS, barisan pembangkang digabung sebaik mungkin dengan target untuk menjatuhkan UMNO/BN dalam PRU. Pertama kali dalam catatan sejarah politik Malaysia, PAS berjaya menjalin kerja sama yang kuat dengan DAP dan juga pendukung Anwar Ibrahim yang ada di Partai Keadilan Rakyat (PKR). Dalam PRU Maret 2008, koalisi pembangkang ini berhasil meraih 82 kursi parlemen (PKR: 31 kursi, DAP: 28 kursi, dan PAS: 23 kursi).³¹

Strategi politik PAS dalam menghadapi UMNO, sering membawa isu Islam sejati, dengan klaim bahwa PAS merupakan partai politik yang memperjuangkan Islam sejati. Perjuangan politik Islam yang dilakukan PAS adalah untuk menjadikan Malaysia sebagai negara Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Assunnah. Perjuangan politik Islam PAS bukanlah sekadar permainan politik pragmatis yang mencari keuntungan sesaat, melainkan murni untuk menegakkan nilai-nilai Islam. Bahkan PAS sering menuduh UMNO sebagai partai yang menggunakan Islam sekadar legitimasi politik untuk memenagruhi massa Melayu.

Kebijakan politik PAS terkait dengan penegakan nilai-nilai Islam dinilai oleh banyak pihak justru lebih banyak pada wacana dan permainan retorika. Dalam praktiknya justru lebih konkret perjuangan yang dilakukan UMNO dalam mengaktualisasikan nilai-nilai Islam. UMNO memang tidak menyebut dirinya sebagai partai Islam, namun justru UMNO memiliki komitmen yang kuat dalam perjuangan politik Islam.

Selanjutnya, komitmen awal perjuangan politik PAS adalah mendirikan negara Islam Malaysia yang berlandaskan syariat Islam dengan memakai al-Qur'an dan Sunnah Nabi sebagai landasan hukum.³² Hal ini sesuai dengan latar belakang sejarah Malaysia yang memiliki beberapa kerajaan dan telah menjadikan Islam sebagai pedoman hidup masyarakatnya. Kerajaan-

³¹ *Ibid.*, hlm. 19.

³² Ahmad Ibrahim, *Islam and The Constitution* (Kuala Lumpur: Universiti Malaya Press, 1987), hlm. 66.

kerajaan Malaysia sudah ada jauh sebelum kolonial Inggris menjajah negeri ini. Kedudukan raja-raja Malaysia pun begitu erat dengan nilai-nilai Islam, karena selain sebagai pemimpin rakyat, raja juga adalah pemimpin agama. Inilah alasan utama PAS memperjuangkan syariat Islam sehingga sangat logis kalau umat Islam memiliki hak-hak istimewa di negara yang memiliki keterkaitan sejarah yang kuat dengan Islam.

PAS cenderung mendukung penerapan syariat Islam tradisional atau klasik daripada mengakui, sebagaimana dilakukan ABIM, adanya kebutuhan untuk memperbaruinya. Pernyataan publik dari beberapa wakil PAS, bahwa jika partai itu menang, orang-orang non-Melayu akan dipulangkan kembali ke Cina atau dibuang ke laut Cina Selatan, dan sekali lagi pada 1974, usulannya agar konstitusi diubah sehingga hanya orang-orang Melayu yang dapat menjadi Perdana Menteri dan Menteri Besar, semakin memperbesar kekhawatiran orang-orang non-Muslim.³³

Penutup

Konflik berkepanjangan antara UMNO dan PAS sesungguhnya berpuncak pada perbedaan cara pandang tentang konsep dan pelaksanaan Negara Islam. PAS selalu mengkampanyekan Negara Islam dengan menjalankan syariat Islam sesuai tuntunan al-Qur'an dan Sunnah. Sementara UMNO melihat realitas politik yang demikian tidak bisa diterapkan di tengah masyarakat yang majemuk. Namun dalam rangka meraih dukungan etnis Melayu dan Islam, UMNO juga membuat gagasan Islam Hadhari. Dalam realitanya konsep Islam Hadhari ini sangat menguntungkan bagi kepentingan politik UMNO dengan berhasilnya meraih dukungan yang besar dari umat Islam dan etnis Melayu.

Tudingan “kafir” kepada pemerintah (UMNO) yang tidak menjalankan syariat Islam tidak hanya datang dari PAS, namun juga dari organisasi dakwah mahasiswa yang ekstrem. Kelompok dakwah yang menyebut dirinya

³³ John L Esposito & John o Voll, *Demokrasi di Negara-negara Muslim*, hlm. 179.

“Republik Islam” juga melontarkan tuduhan “kafir” kepada pemerintah karena menjalankan peraturan yang dibuat oleh penjajah Barat.

Sesungguhnya UMNO dan para politisinya sudah begitu demokratis dalam menghadapi tuduhan “kafir” dari lawan-lawan politiknya. Pada tahun-tahun awal, UMNO memang cenderung menekankan perannya sebagai pembela nasionalisme Melayu dan sistem pluralitas. Namun, atmosfer berubah mendadak setelah peristiwa 1969. Perlunya menanggapi tuntutan ekonomi dan budaya dari basis pendukung Melayu mendorong UMNO memberi tekanan lebih besar pada identitas dan solidaritas Melayu-Islam melalui simbol-simbol, wacana politik, dan kebijakan-kebijakan politik.

Ketika lingkungan politik dan sosial telah berubah, akibat gelombang urbanisasi orang-orang Melayu ke wilayah perkotaan, tekanan yang semakin besar pada bangsa dan agama Melayu (Islam), aktivitas dan tuntutan dari PAS dan ABIM, serta munculnya generasi muda berorientasi Islam yang lebih militan, budaya elite politik pun ikut berubah. Para politisi, sebagian karena keyakinannya, dan sebagian lagi karena tuntutan pragmatis, semakin mengikatkan diri mereka pada warisan Melayu-Muslim. Pemerintah dan UMNO berusaha menunjukkan mandat Melayu-Islam serta menahan dan menetralkan oposisi. Bagi UMNO, syariat Islam tidak harus secara formal diwujudkan, namun yang lebih penting esensi nilai-nilai Islam muncul dalam kebijakan politik Malaysia.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Abdul Rahman Haji, *Penjajahan Malaysia Cabaran dan Warisannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Ahmad, Zakaria Haji (ed.), *Government and Politics of Malaysia*, New York: Oxford University Press, 1987.
- Anwar, Zainah, *Islamic Revivalism in Malaysia: Dakwah Among the Students*, Selangor: Pelanduk Publications, 1987.

- Anwar, Zainah, *Kebangkitan Islam di Malaysia*, Jakarta: LP3ES, 1990.
- Awang, Hadi, *Hadbarah Islamiyah bukan Islam Hadhari*, Kuala Lumpur: Nufair Sdn, 2006.
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara*, Bandung: Mizan, 2002.
- Badaruddin, Shahrudin, *Demokrasi dan Proses Politik di Malaysia*, Kuala Lumpur: University Malaya, 2008.
- Bakar, Mohammad Abu, *Generasi Muda dan Kesadaran Islam: Konflik dan Integrasi dalam Masyarakat Melayu*, Kuala Lumpur: Suluh Ilmu, 2000.
- Crouch, Harold, *Government & Society in Malaysia*, United States: Cornell University Press, 1996.
- Hamid, Abu Bakar, *UMNO Johor Memartabatkan Bangsa Melayu*, Kuala Lumpur: Yayasan Warisan Johor, 1996.
- Ibrahim, Ahmad, *Islam and the Constitution*, Kuala Lumpur: Universiti Malaya Press, 1987.
- Ibrahim, Anwar, *Renaissans Asia Gelombang Reformasi di Ambang Alaf Baru*, Bandung: Mizan, 1998.
- Ismail, Abdul Rahman Haji, *Nasionalisme dan Revolusi di Malaysia Pengamatan Sejarah*, Pulau Pinang: Universiti Sains Malaysia, 2008.
- Joel S Kahn and Francis Loh Kok Wah, *Fragmented Vision Culture and Politics in Contemporary Malaysia*, Sidney: Allen and Unwin Pty Ltd, 1992.
- John L. Esposito & John O Voll, *Demokrasi di Negara-negara Muslim*, Bandung: Mizan, 1999.
- Khalid, Khadijah Md, *Politics in Malaysia: The Malay Dimension*, London: Routledge, 2007.

- Mahmood, Ibrahim, *Sejarah Perjuangan Bangsa Melayu*, Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1991.
- Mohammad, Mahathir, *Interaction-Integration*, Kuala Lumpur: Intisasri, 2002.
- Mutholib, Hussin, *Islam and Ethnicity in Malay Politics*, Kuala Lumpur: Fajar Bakti, 1990.
- Muzani, Saiful (ed.), *Pembangunan dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, Jakarta: LP3ES, 1993.
- Nair, Shanti, *Islam in Malaysia Foreign Policy*, London: Routledge, 1997.
- Shaari, Ahmad Fadhli, *Sejarah dan Masa Depan Perjuangan Politik Islam di Malaysia*, www.Geocities.com/afadhlis/artikel, accessed on 25 Juli 2007.